

BAB 1

PENDAHULUAN



A. Pesantren & Tantangan Modernitas

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam (Islamic boarding school) yang bertujuan untuk membentuk manusia ber iman, bertaqwa, dan mampu hidup mandiri. Arifin (1999) mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharis matik serta independen.

Terkait dengan tujuan pondok pesantren, Rahardjo (1985) mengemukakan bahwa tujuan pondok pesantren adalah untuk membentuk manusia yang utuh (kaffah), yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, mandiri dan berpengetahuan luas, baik dalam ilmu

agama maupun ilmu pengetahuan umum. Sedano Dhofier (1994) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spirit tual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta berhati bersih. Senada dengan pendapat ini, Madjid (1990: 15) mengatakan bahwa tujuan pondok pesantren adalah "membentuk manusia yang memiliki kesadaran setinggi tingginya akan bimbingan agama Islam, memiliki kemampuan untuk merespon tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada".

Eksistensi pondok pesantren mempunyai arti dan peran penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Secara historis, pesantren tidak hanya menampilkan makna keislaman tetapi juga keaslian Indonesia. Menurut Fajar (1998:21) pesantren di Indonesia sia dipandang "sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak indigenous (pribumi), sebab lembaga semacam ini sudah terdapat di Indonesia sebelum datangnya penjajah Belanda . Pada masa penjajahan Belanda, di samping sebagai pusat penyiaran istan sejumlah pondok pesantren juga menjadi pusat pergerakan nasional untuk melawan penjajah. Sampai sekarang Po karang pondok pesantren merupakan bagian dari sub sistem pendidikan nasional.

Menyikapi eksistensi pesantren, masyarakat memiliki pandangan ganda, sebagian masih menilai positif, sebagian berpandangan kurang positif. Pandangan pertama melihat pesantren sebagai sebuah model pendidikan alternatif masa depan, sedang pandangan kedua menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan. Penilaian tersebut antara lain muncul ketika pesantren dihadapkan pada tantangan modernitas, dan hal ini dapat di pahami ketika kita melihat tipologi pesantren Ber dasarnya

Pendahuluan

catatan Husni Rahim(1999) di Indonesia terdapat 12.000 pesantren, yang secara umum bisa di kelompokkan dalam pesan tren salaf dan pesantren khalaf. Tipe pertama dianggap sebagai pesantren yang masih konvensional mulai dari sistem pendidikan, sistem manajerial, minimnya sarana prasarana, dan sebagainya. Sedangkan tipe kedua merupakan tipe pesantren yang di kategori kan sebagai pesantren modern karena sistem penyelenggaraannya sudah dikembangkan dengan menggunakan manajemen modern, baik kurikulum pengelolaan maupun sistem pendidikannya (Yacub, 1984). Pesantren tipe kedua ini sudah berproses dan secara intensif mengembangkan diri dalam dinamika kehidupan masyarakat yang semakin berkembang dan semakin maju. Dari dua tipologi tersebut, tipe pertama akan disangsikan relevansinya dengan tan tangan kehidupan masa depan yang modern, sedangkan tipe kedua dinilai relevan dan bahkan menjadi alternatif pendidikan masa depan.

Pembaharuan atau modernisasi pondok pesantren sebenarnya telah berlangsung lama. Paling tidak sejak awal abad ke 19, lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren maupun surau sebagai cikal bakal madrasah, sudah mengadopsi dan mengakomodasi sistem pendidikan modern. Dilihat dari perspektif tif ini surau justru sangat cepat mengadopsi dan mengakomodasi sistem pendidikan modern ketimbang pondok pesantren. Pada umumnya pondok pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern dengan ritme yang lambat dan mengalami perdebatan internal yang panjang (Azra, 1998).

Dalam proses perubahan yang tengah dan bakal terjadi itu pesantren dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pesantren dihadapkan pada persoalan antara mempertahankan identitas dan keter bukaan. Di satu pihak, pesantren dituntut untuk memahami kem bali identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, sementara dipihak

lain, ia juga dihadapkan pada tuntutan untuk membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren.

Dalam konteks ini pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, kualitas sumber daya insani yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut pesantren telah melakukan perubahan yang signifikan, terutama pada paruh kedua abad ke-20 ini. Pondok pesantren yang dulunya dikenal sebagai lembaga yang hanya menfokuskan pada pendidikan dan pengajaran agama Islam semata (*tafaqquh fi al-din*), telah mengalami perubahan-perubahan mendasar. Hal ini diwujudkan dengan memasukkan materi-materi pelajaran umum dan mencakup pilar pendidikan dan pelatihan-pelatihan keterampilan. Bahkan beberapa pesantren terus mengarah pada sistem pendidikan modern. Di antaranya dengan memasukkan materi-materi ilmu pasti, seperti: matematika, fisika, kimia, biologi pada kurikulum pesantren.

Perubahan pesantren juga tampak pada proses pembentukan ideologi, yang menurut Mastuhu (1999) dibentuk dan ditentukan dari sejauh mana tingkat intensitas pesantren dalam mengakses pengaruh-pengaruh kehidupan modern. Proses pembentukan ideologi inilah yang sebenarnya sangat substantif dalam menentukan laju dan berkembangnya pesantren. Ideologi merupakan sumber nilai yang memberikan inspirasi dalam gerak langkah sebuah organisasi.

Dari sisi bangunan dan fasilitas juga terjadi perubahan, gambaran pondok pesantren yang hanya terdiri dari bangunan masjid, rumah kyai dan keluarganya, serta bangunan pondok di mana santri bertempat bagi banyak pondok pesantren, sudah tidak lagi memadai. Kini banyak pondok pesantren yang telah memiliki

Pendahuluan

berbagai fasilitas penunjang, dan bahkan banyak produk teknologi canggih yang telah merambah pondok pesantren, seperti komputer, telpon, faksimile, Internet, dan ATM.

Dari aspek kepemimpinan, banyak pondok pesantren yang mengalami perubahan pola kepemimpinan, dari individualistik menjadi kolektif dalam bentuk yayasan, dari kharismatik menjadi rasionalistik, dan dari otoriter paternalistik menjadi diplomatik partisipatif. Perubahan demikian membawa implikasi pada sistem manajerial yang lebih profesional, struktural dan pembagian tugas yang jelas (job) pada masing-masing bagian.

Perubahan dan perkembangan serta tuntutan masyarakat dewasa ini telah mendorong dunia pesantren untuk meresponnya. Fenomena yang muncul adalah keinginan masyarakat untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berarti, yang mengerti tentang hakekat dirinya, memiliki moral yang tinggi dan paham ajaran-ajaran agama, di tengah modernitas dan hegemoni budaya Barat. Hal tersebut terjadi hampir pada semua segmen masyarakat, tidak hanya pada masyarakat pedesaan, agraris, tetapi keinginan itu telah tumbuh pula pada masyarakat perkotaan dan industri, mereka mengalami apa yang dikatakan Azra (1999:69) sebagai gejala "santrinisasi" atau reislamisasi. Gejala itu juga terjadi pada segmen mahasiswa yang mengalami kegelisahan terhadap trend destruktif di era globalisasi serta kemajuan IPTEK. Mereka merasakan adanya ketidakseimbangan jika hanya mendapat pendidikan agama 2 SKS (Satuan Kredit Semester), sehingga memacu mereka untuk aktif di unit-unit kerohanian Islam dan sejenisnya, baik di tingkat fakultas maupun di tingkat universitas. Banyak forum-forum kajian yang diselenggarakan di kampus, di masjid kampus, mulai dari yang bercorak eksklusif sampai yang moderat. Hal tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealisme dan realitas, di satu sisi mahasiswa dipacu untuk menguasai IPTEK, namun di sisi lain mereka mengalami krisis IMTAQ padahal keduanya merupakan unsur dasar

Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang

dalam pengembangan kualitas manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Suprayogo (2002) bahwa pada abad 21 tidak saja dibutuhkan manusia yang cerdas dan produktif, tetapi juga tenaga yang bermoral dan komitmen terhadap etika.

Melihat fenomena tersebut maka menurut Wahyoetomo (1997) di antara solusinya adalah mendirikan pesantren maha- siswa di lingkungan kampus, pesantren mendirikan perguruan tinggi, maupun perguruan tinggi mendirikan pesantren.

Salah satu pesantren yang berusaha merespon fenomena tersebut adalah Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pendirian pesantren mahasiswa ini termasuk fenomena baru, karena lembaga ini didirikan di tengah kampus, dan program-program kegiatannya berjalan secara integral dan dirancang untuk mendukung kegiatan, visi dan misi kelembagaan UIN Malang. Pesantren mahasiswa ini bukan sekedar asrama mahasiswa seperti asrama mahasiswa yang ada di lingkungan perguruan tinggi pada umumnya, karena sistem pengelolaan dan substansi pembinaan serta pengajarannya dirancang sebagaimana pesantren pada umumnya. Di samping itu elemen-elemen yang ada di pesantren ini juga seperti elemen-elemen yang ada di pesantren lain, yaitu ada pondok (asrama tempat tinggal santri), ada Kyai (Mudir al-ma'had), ada santri, masjid, dan ada pengajian kitab kitab klasik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhofier (1994: 44) yang menyatakan bahwa "pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kitab Islam klasik dan kyai" merupakan elemen dasar dari pesantren.

Pendirian pesantren mahasiswa ini merupakan salah satu langkah antisipatif terhadap tuntutan terhadap Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) untuk melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sejalan dengan perubahan tuntutan global abad 21. Paling tidak ada tiga alasan mengapa SDM perlu dikembangkan di

Pendahuluan

abad ini, yaitu: (1) alasan ekonomi obyektif, bahwa keseimbangan pembangunan hanya dapat diperoleh apa bila pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Sementara pertumbuhan mengharuskan adanya pendidikan produktivitas, untuk itu perlu penerapan teknologi.

Sedang teknologi hanya dapat dikuasai dan diterapkan oleh SDM yang berkualitas. (2) Alasan kompetisi global, untuk memasuki persaingan global ini dituntut adanya kemampuan penguasaan bidang profesinya, kemampuan teknologi, kemampuan manajemen dan efisiensi yang tinggi, semua ini berkaitan dengan standar kualitas SDM. (3) Alasan spiritual, yaitu SDM yang unggul yang tidak saja tinggi dalam penguasaan IPTEK, tetapi juga kuat dalam IMTAQ. Abad 21 tidak saja membutuhkan manusia yang cerdas dan produktif, tetapi juga tenaga yang bermoral dan komitmen terhadap etika (Pedoman Ma'had Sunan Ampel, 2002).

Untuk mewujudkan harapan terakhir tersebut, mendorong pesantren mahasiswa ini untuk secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah dan religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan UIN yang diharapkan menjadi ulama' yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang ulama'(Tarbiyah Ulil-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh, 2002) Untuk menjalankan fungsi tersebut, pesantren ini dikelola dengan manajemen modern. Berkaitan dengan pengelolaan pesantren, menurut Muhajir (1978) apabila pesantren dikelola dengan profesional dan didukung dengan sistem manajemen yang baik, maka eksistensi lembaga ini akan semakin baik dan diperhitungkan oleh masyarakat.

Secara umum pengelolaan pondok pesantren menghadapi permasalahan antara lain: bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren yang relevan dengan perkem

Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang

bangun ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam memecahkan permasalahan tersebut, hambatan yang dihadapi pondok pesantren adalah kualitas sumber daya manusia, dana, fasilitas pendidikan, dan manajemen pendidikan. Pesantren mahasiswa ini juga tidak terlepas dari permasalahan di atas, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan dan pengelolaan santri.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam usaha untuk meningkatkan kualitas di pondok pesantren diperlukan pengelolaan yang profesional didukung manajemen yang tangguh. Manajemen di pondok pesantren pada dasarnya sudah ada, karena manajemen itu terdapat pada semua aktivitas manusia, antara lain di kantor pemerintahan, perusahaan, sekolah, madrasah maupun pondok pesantren. Gambaran tentang pentingnya manajemen dalam penyelenggaraan suatu institusi sebagaimana dikemukakan oleh Burhanuddin (2002: 6) bahwa "manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam program peningkatan mutu pendidikan di sekolah". Manajemen pesantren bekerja dalam proses pen-dayagunaan segenap sumber daya yang tersedia di pesantren seoptimal mungkin demi terselenggaranya program-program pesantren secara efektif dan efisien.

Manajemen pondok pesantren dalam konteks ini adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam upaya mencapai tujuan pondok pesantren. Terry (1987) mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia.

Definisi fungsi-fungsi manajemen berbeda antara satu orang ahli dengan ahli yang lain, misalnya: Koontz dan O'Donnel (1986)

Pendahuluan

menyebutkan fungsi-fungsi manajemen meliputi: planning, organizing, staffing, directing dan controlling. Fayol (1977) menyebutkan pula bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari: plan ning, organizing, commanding, coordinating dan controlling. Sedangkan Terry (1988) menyatakan fungsi-fungsi manajemen meliputi: planning, organizing, actuating dan controlling. Penekanan fungsi-fungsi manajemen tersebut dari segi proses.

Hal ini mengacu pada fungsi-fungsi manajemen menurut Terry (1987), yaitu: planning, organizing, actuating dan controlling, dengan pertimbangan bahwa konsep ini paling sederhana dan diharapkan sesuai dengan kondisi lapangan. Di samping itu pengelolaan pesantren mahasiswa ini juga meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Dengan demikian yang dimaksud dengan pengelolaan pendidikan pesantren mahasiswa di sini adalah pengelolaan pesantren melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan pesantren.

Dengan manajemen yang baik diharapkan pesantren dapat mewujudkan quality education, di samping itu pendidikan yang diselenggarakan dapat lebih efektif dan efisien. Sebagaimana dikemukakan oleh Azra (2002: 11) "pesantren sudah waktunya dikelola dengan manajemen modern sehingga pendidikan yang diselenggarakan dapat lebih efisien dan efektif. Prinsip-prinsip manajemen modern seperti total quality management(TQM) atau corporate good governance agaknya dapat mulai dikaji di lingkungan pesantren".

Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang

Pesantren mahasiswa Sunan Ampel UIN Malang ini memiliki keunikan karakteristik yang membedakan dengan pesantren lain, antara lain:

1. Lokasi pesantren berada di lingkungan kampus UIN Malang. Keberadaannya ini tentu sangat strategis untuk mengkondisikan terbentuknya tradisi pesantren berpadu dengan tradisi akademik dalam pengembangan ilmu ke agamaan, IPTEK, bahasa dan seni, sebagaimana dikemukakan oleh Suprayogo (2004), bahwa kampus UIN dengan pesantren mahasiswa di dalamnya berusaha memadukan antara tradisi akademik dengan tradisi pesantren. Keberadaannya ini juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan Islami dengan memberikan pembinaan secara intensif kepada para santri mahasiswa.
2. Pesantren ini berusaha mengakulturasikan tradisi pesantren dengan tradisi akademik, hal ini akan memiliki konsekuensi pengelolaan yang berbeda dengan pesantren pada umumnya. Perbedaan ini nampak antara lain pada pola kepemimpinan kolektif, yakni otoritas pengambilan keputusan dan kebijakan tidak mutlak di tangan Kyai tetapi lebih bersifat partisipatif, hal ini akan berdampak pada profesionalisme pengelolaan.
3. Seluruh santri adalah mahasiswa semester satu dan dua, hal ini akan memberikan kemudahan para santri untuk mengikuti program pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diberikan secara intensif agar mereka memiliki basic untuk memahami literatur bahasa asing (Arab dan Inggris) yang harus mereka baca pada semester berikutnya.
4. Kurikulum pesantren ini dirancang secara integral dengan program akademik dan kurikulum UIN Malang, hal ini diharapkan bisa memberikan kontribusi secara langsung pada tercapainya visi UIN Malang untuk melahirkan ulama' profesional yang intelek atau profesional intelek yang ulama'

Pendahuluan

Keunikan karakteristik inilah yang menjadi dasar dilakukan penelitian di Pesantren Mahasiswa UIN Malang yang sejauh ini masih belum ditemukan di situs penelitian tersebut tentang manajemen santri mahasiswa.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap rumusan judul buku ini, perlu diberi penjelasan terhadap beberapa istilah, yaitu:

1. Pengelolaan adalah upaya untuk mencapai tujuan pesantren mahasiswa melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengeorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumberdaya lainnya.
2. Pesantren adalah suatu institusi pendidikan Islam (Islamic boarding school) yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (tafaqquh fi-addin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan Kyai atau Ulama' dibantu oleh beberapa ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat peribadatan dan kegiatan lain, gedung-gedung sekolah atau ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.
3. Pesantren mahasiswa: adalah pesantren yang komunitas santrinya berasal dari mahasiswa. Pesantren mahasiswa (PESMA) dan perguruan tinggi pesantren (PTP) secara konseptual adalah institusi ideal yang memadukan keunggulan perguruan tinggi yang memiliki kemampuan teknologi dan metodologi ilmiah dan sistem pesantren yang berusaha membangun kepribadian manusia, diantaranya kemandirian dan moralitas keagamaan (Kafrawi; 1998). Yang dimaksud dengan pesantren mahasiswa dalam

Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang

penelitian ini adalah pesantren yang komunitas santrinya adalah mahasiswa UIN Malang.

4. Sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara lengkap satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama.
5. Pengelolaan pesantren mahasiswa adalah proses manajemen santri mahasiswa dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan pesantren mahasiswa UIN Malang.